



## LEKSIKON FAUNA UPAKARA DALAM RITUAL HINDU DI BALI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Ni Made Verayanti Utami<sup>1</sup>, I Gusti Agung Sri Rwa Jayantini<sup>2</sup>,  
Ni Nyoman Deni Ariyaningsih<sup>3</sup>, Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar  
[verayanti.utami@unmas.ac.id](mailto:verayanti.utami@unmas.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan leksikon fauna yang dipakai dalam upakara ritual agama Hindu di Bali. Penelitian ini juga memaparkan jenis-jenis fauna yang dapat dipakai dalam upakara ritual Hindu di Bali serta makna dan fungsi penggunaan leksikon fauna tersebut dalam peribahasa. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik observasi langsung dalam mengumpulkan data. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Bang & Doors (1993) untuk menganalisis bentuk baku dari makna dan fungsi penggunaan leksikon fauna upakara tersebut dalam bentuk peribahasa. Juga teori yang dikemukakan oleh Budaarsa & Budiasa (2013) untuk mengklasifikasikan jenis-jenis fauna yang dapat dipakai dalam upakara ritual hindu di Bali. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan leksikon fauna upakara ritual hindu di Bali masih banyak digunakan pada jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Bali. Hal ini membuktikan bahwa adanya upaya pelestarian leksikon fauna upakara tersebut melalui penggunaan peribahasa berbahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

*Kata Kunci:* leksikon, fauna upakara, ritual Hindu, peribahasa

### Pendahuluan

Penelitian ini menitikberatkan analisis leksikon fauna yang digunakan sebagai upakara dalam ritual agama Hindu di Bali. Upakara merupakan sarana upacara dalam agama Hindu. Upakara secara etimologi berasal dari kata *upa* dan *kara*. *Upa* berarti dekat, sedangkan *kara* berarti tangan. Jadi upakara berarti persembahan suci yang berasal dari kreativitas tangan (Wiasti, 2022). Upakara bagi umat Hindu bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. Pemberian persembahan ini disebut *yadnya* (persembahan suci) dalam budaya Hindu. Ada lima jenis persembahan dalam agama Hindu, yang disebut *Panca Yadnya* (lima persembahan suci), yaitu *Dewa Yadnya* (persembahan suci kepada Dewa atau Tuhan), *Rsi Yadnya* (persembahan suci kepada para Rsi), *Pitara Yadnya* (persembahan suci kepada leluhur), *Manusa Yadnya* (persembahan suci kepada sesama manusia), dan *Bhuta Yadnya* (persembahan kepada kekuatan alam yang maha besar). Upakara yang digunakan sebagai persembahan berasal dari berbagai macam bahan-bahan yang berasal dari alam, antara lain: *Muaya* (upakara yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan seperti daun, bunga, buah, dan sebagainya.), *Maharya* (upakara yang terbuat dari fauna atau hewan seperti kerbau, kambing,



sapi, dan sebagainya), *Mantiga* (upakara yang terbuat dari sesuatu yang lahir dari telur seperti ayam, bebek, angsa dan sebagainya), *Logam* (upakara yang terbuat dari logam seperti perak, tembaga, besi dan sebagainya), *Air atau cairan* (upakara yang terbuat dari air yang berasal dari jasad atau sarira seperti susu, air yang berasal dari buah-buahan, air yang berasal dari uap atau kukus seperti *arak* (minuman beralkohol yang terbuat dari fermentasi kelapa, tebu, biji-bijian dan buah), air yang berasal dari sari bunga seperti madu, air yang berasal dari tanah atau bumi), *Api* (upakara yang terbuat dalam wujud *dupa*), dan *Angin* (upakara yang terbuat dalam wujud asap yang harum). Penelitian ini hanya fokus pada persembahan yang berasal dari fauna.

Pada kajian literatur terdahulu yang dikemukakan oleh Budaarsa dan Budiasa (2013) penggunaan fauna upakara oleh umat Hindu di Bali dikelompokkan berdasarkan jumlah kaki dan habitat hidup dari fauna tersebut. Pengelompokkan tersebut antara lain fauna *suku pat* (hewan berkaki empat), *soroh kedis* (burung/aves/unggas), *isin alas* (hewan yang diambil dan habitatnya di hutan), *isin tukad* (hewan yang diambil dan habitatnya di sungai), *isin carik* (hewan yang diambil dan habitatnya di sawah), *isin pasih* (hewan yang diambil dan habitatnya di laut), dan *gumatat-gumitit* (hewan-hewan kecil, biasanya serangga). Penelitian ini menjelaskan secara rinci penggolongan fauna upakara dalam ritual Hindu di Bali, lengkap dengan jenis hewan dan jenis upacara yang menggunakan fauna tersebut sebagai persembahan. Penelitian ini juga menjelaskan tentang fauna langka yang digunakan sebagai upakara dan juga bagaimana upaya pelestarian fauna-fauna tersebut. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa fauna-fauna upakara tersebut memberi peluang bisnis yang menjanjikan bagi pemeliharanya. Akan tetapi penelitian tersebut hanya berfokus pada kajian peternakan saja, tidak ada analisis kebahasaan di dalamnya. Upaya pelestarian yang dilakukan hanya dalam tahap pelestarian fauna saja, tidak ada upaya pelestarian kebahasaan seperti penggunaan leksikon fauna upakara tersebut dalam karya sastra atau peribahasa. Hal ini menjadikan kebaruan pada penelitian ini. Penelitian ini akan memadukan unsur kebahasaan penggunaan leksikon fauna upakara dalam peribahasa sehari-hari sebagai wujud dari pelestarian leksikon itu sendiri.



Penelitian mengenai leksikon fauna juga dilakukan oleh Suktiningsih (2016). Penelitiannya mengkaji tentang leksikon fauna masyarakat sunda dan bagaimana penggunaannya pada metafora dalam bahasa Sunda. Terdapat penjelasan makna dan fungsi leksikon pada metafora tersebut. Ia menghubungkan leksikon fauna dengan ilmu kebahasaan melalui teori Haugen (1972). Haugen memaparkan bahwa ekologi bahasa merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara bahasa manapun dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Akan tetapi penelitian ini menjabarkan fauna secara general dalam bahasa Sunda yang ada dalam bentuk metafora bahasa Sunda. Sehingga, hal ini memberikan kebaruan bagi penelitian ini dimana penelitian ini lebih fokus pada fauna upakara dalam ritual Hindu di Bali serta bagaimana penerapannya dalam peribahasa sehari-hari.

Fenomena penggunaan leksikon fauna ditemukan dalam lagu Bali yang merupakan wadah pelestarian bahasa lokal. Sebuah lagu berjudul *Majempong Bébék* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Gus Babah adalah salah satu contoh lagu yang di dalamnya terdapat penggunaan peribahasa Bali yang berleksikon fauna upakara. Perhatikan lirik dalam lagu *Majempong Bébék* (2013: baris 12) berikut ini:

*Majempong bébék jani adi sai mengambul*  
Jambul bebek-*Blad*<sup>1</sup> sekarang adik sering merajuk  
'Merajuk, sekarang adik sering merajuk'

Peribahasa bahasa Bali yang terdapat dalam lagu tersebut adalah *majempong bébék*. Peribahasa tersebut termasuk dalam *bladbadan*. *Bladbadan* merupakan metafora yang menggambarkan maksud pembicara dan memiliki tiga bagian, yakni *giing* atau *bantang*, *bebasanipun* atau arti sebenarnya, dan arti peribahasanya (Subrata, 2022). Arti sebenarnya dari kata *majempong bébék* adalah jambul dan arti peribahasanya adalah *ngambul* atau dalam bahasa Indonesia berarti merajuk. Peribahasa ini menggunakan leksikon fauna dalam bahasa Bali dimana fauna bebek tersebut digunakan dalam upakara ritual agama hindu di Bali.

Oleh karena fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi leksikon fauna upakara apa saja yang digunakan dalam peribahasa bahasa Bali dan bagaimana upaya pelestarian leksikon fauna upakara tersebut dalam masyarakat di Bali.



## Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bang dan Door (1993) mengenai ekolinguistik. Mereka memaparkan bahwa bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, formasi sosial serta praksis. Budaya penggunaan fauna sebagai upakara dalam ritual adat di Bali merupakan bentuk praktik sosial yang masih dilakukan umat Hindu di Bali hingga kini. Lalu kaitannya dengan bahasa adalah penggunaan leksikon fauna upakara tersebut juga ditemukan pada berbagai jenis peribahasa dalam bahasa Bali. Menurut Simpen (2016) terdapat 15 jenis peribahasa bahasa Bali, yaitu *sesonggan*, *sesenggakan*, *wewangsalan*, *sloka*, *blabadan*, *peparikan*, *papindan*, *sesawangan*, *cecimpedan*, *cecangkriman*, *cecangkitan*, *raos ngémpélin*, *sesimbing*, *sasemon*, dan *sipta*.

Sumber data utama yang digunakan adalah buku yang ditulis oleh I Wayan Simpen, AB (2016) yang berjudul *Basita Parihasa*. Buku ini berisi lima belas jenis peribahasa dalam bahasa Bali lengkap dengan contoh-contoh penggunaannya dalam sehari-hari. Buku ini diterbitkan oleh PT. Upada Sastra. Buku ini dipilih sebagai sumber data utama dalam kajian ini karena di dalam peribahasa berbahasa Bali yang ada di buku ini, terdapat penggunaan fauna upakara dan juga terdapat penjelasan makna peribahasa tersebut, sehingga makna dan fungsi dari fauna upakara dalam peribahasa tersebut bisa dikaji dengan jelas. Selain ini buku ini dapat diakses di perpustakaan provinsi Bali. Buku ini juga digunakan sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah negeri. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data merupakan metode observasi langsung dengan menggunakan metode *note-taking*. Kemudian setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis-jenis fauna upakara yang terdapat pada data diungkap dengan menggunakan teori dari Budaarsa dan Budiasa (2013). Sedangkan makna dan fungsi fauna upakara dalam peribahasa berbahasa Bali dipaparkan dengan menggunakan teori dari Bang dan Doors (1993).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengumpulan data menghimpun leksikon fauna upakara sebagai berikut: *macan*, *sampi*, *bébék*, *cicing*, *bé lélé*, *bikul*, *céléng*, *dongkang*, dan *lubak*. Leksikon fauna tersebut diidentifikasi dalam bentuk grammatikal untuk

menemukan bentuk dasar, kategori dan fungsinya, Berikut tabel bentuk gramatikal dan lingkungan hidup leksikon fauna upakara tersebut.

**Tabel 1. Bentuk Gramatikal dan Lingkungan Hidup Leksikon Fauna Upakara**

No.	Leksikon Fauna Upakara			Bentuk Gramatikal		Kategori Lingkungan		Kategori		
	Bahasa Bali	Bahasa Indonesia	Bahasa Latin	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan	Biotik	Abiotik	N	V	Adj
1	macan	macan	<i>panthera pardus</i>	√		√		√		
2	sampi	sapi	<i>bos javanicus</i>	√		√		√		
3	bébék	bebek	<i>anas sp</i>	√		√		√		
4	cicing	anjing	<i>cannis familiaris</i>	√		√		√		
5	bé lélé	lele	<i>clarias bathracus</i>	√		√		√		
6	bikul	tikus	<i>rattus rattus</i>	√		√		√		
7	céléng	babi	<i>sus vittatus</i>	√		√		√		
8	dongkang	katak	<i>rana tigrina</i>	√		√		√		
9	lubak.	luwak	<i>felis marmorata</i>	√		√		√		

Tabel di atas memperlihatkan semua data dalam bentuk gramatikal termasuk dalam bentuk dasar. Tidak ada yang terbentuk dari bentuk turunan. Lalu pada kategori lingkungan semua fauna tersebut termasuk dalam komponen biotik. Komponen biotik adalah komponen hidup yang ada di alam seperti hewan, tumbuhan, mikroorganisme, dan manusia (Laily, 2022). Sedangkan pada kategori kelas kata, semua leksikon fauna upakara tersebut termasuk dalam kelas kata nomina.

### Leksikon Fauna Upakara pada Peribahasa Bahasa Bali: Guyub Tutur Bali

Sembilan leksikon fauna upakara yang ditemukan pada peribahasa bahasa Bali pada penelitian ini, menurut pengelompokan jumlah kaki dan habitat hidupnya ditemukan pada kelompok fauna *suku pat*, *soroh kedis*, *isin alas*, *isin tukad* dan *isin carik*. Sedangkan hanya lima jenis peribahasa yang menggunakan fauna upakara di dalamnya.

Jenis peribahasa tersebut antara lain: *sesonggan*, *sesengakan*, *wewangsalan*, *sloka*, dan *bladbadan*. Oleh karena itu pembahasan pada bagian ini dibagi menjadi lima gambar leksikon fauna upakara yang mewakili masing-masing pengelompokan jumlah kaki dan habitat hidupnya.





**Gambar 1**

**Macan/Macan/*Panthera pardus***  
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Menurut Budaarsa dan Budiasa (2013), *macan* tergolong dalam kelompok fauna upakara *isin alas*. Fauna yang tergolong dalam kelompok ini merupakan fauna yang habitat hidupnya di hutan. *Macan* bisa digunakan sebagai upakara untuk beberapa acara penting seperti *Eka Dasa Rudra* (upacara yang dilakukan setiap 100 tahun sekali dan termasuk dalam upacara *Bhuta Yadnya*), *Maligya Bumi* (upacara yang dilakukan setiap 1000 tahun sekali dan termasuk dalam upacara *Bhuta Yadnya*), *Pakelem* (upacara yang menenggelamkan fauna sebagai persembahan ke laut dan dilakukan setahun sekali juga termasuk dalam upacara *Bhuta Yadnya*) dan lain-lain.

Penggunaan kata *macan* ini terdapat dalam *Sesenggakan*. *Sesenggakan* adalah ungkapan yang digunakan untuk menyindir seseorang. (Subrata, 2022). Terdapat perbedaan kecil diantara *sesenggakan* dan *sesonggan* yaitu pada awal kalimat *sesenggakan* diawali dengan kata “*Buka*” dan juga terdapat kalimat sampiran.

#### **Data 1**

*Buka macane, ngengebang kuku*  
Seperti macan menyembunyikan kuku  
‘Seperti seseorang yang pintar, tetapi menyembunyikan kepintarannya’  
(Simpén, 2016:23)

Leksikon fauna upakara *macan* diartikan sebagai seseorang yang pintar tetapi tidak sombong. Ungkapan ini digunakan untuk menyindir seseorang yang diketahui pintar tetapi lebih memilih diam atau menyembunyikan kepintarannya.



**Gambar 2**  
**Bébék/Bebek/*Anas sp***  
Sumber: [www.kaskus.co.id](http://www.kaskus.co.id)

Bébék merupakan fauna upakara yang tergolong dalam kelompok *soroh kedis*. Soroh kedis merupakan fauna dari bangsa burung atau aves atau unggas yang berdarah panas dan berkembang biak dengan bertelur. Bébék yang digunakan sebagai upakara juga berbeda berdasarkan warna bulunya. Bébék berbulu putih digunakan pada upacara *Rsi Gana* (upacara yang bertujuan untuk memuja Dewa Gana Pati dan termasuk dalam upacara *Dewa yadnya*), Bébék berbulu hitam digunakan pada upacara *Melasti* (Upacara pengambilan tirta suci di tengah samudera atau sumber mata air), dan lain sebagainya.

Kata Bébék digunakan pada *sesonggan*. *Sesonggan* adalah kalimat yang memiliki bentuk tingkah laku manusia dan diimbangi dengan bentuk kata benda atau hewan (Subrata, 2022).

#### **Data 2**

*Bébék ajahin ngelangi*  
bebek mengajarkan berenang'  
'Seperti mengajari seseorang yang lebih pintar'

(Simpen, 2016:8)

Ungkapan pada data di atas menunjukkan tingkah laku manusia yang digambarkan pada hewan *bébék*. Leksikon fauna upakara *bébék* diartikan sebagai seseorang yang pandai.



**Gambar 3**  
**Bé lélé/lele/*clarias bathracus***  
Sumber: [www.efishmart.poltekkpkupang.ac.id](http://www.efishmart.poltekkpkupang.ac.id)

Fauna upakara *bé lélé* dikategorikan sebagai fauna *isin tukad*. *Isin tukad* adalah segala jenis fauna upakara yang diambil atau habitat hidupnya di sungai (Budaarsa dan Budiasa, 2013). *Bé lélé* ini digunakan sebagai bahan upakara dalam upacara *Eka Dasa Rudra*, *Maligia Bumi*, *Biukukung* (upacara yang dilakukan oleh kelompok tani yang bertujuan sebagai wujud rasa syukur karena tanaman telah menunjukkan hasilnya), dan lain-lain.

Leksikon *bé lélé* ditemukan pada jenis peribahasa *wewangsalan*. *Wewangsalan* atau tamsil merupakan peribahasa yang terdiri dari dua klausa. Klausa awal berfungsi sebagai sampiran dan klausa kedua berfungsi sebagai isi. Bentuk kalimat dalam peribahasa *wewangsalan* merupakan bentuk sajak yang berirama.

### Data 3

*Bé lélé mewadah kau, suba jele mara tau*  
'Ikan lele berwadah kau, sudah jelek baru tahu'

(Simpén, 2016:28)

Penggunaan leksikon *bé lélé* pada contoh *wewangsalan* di atas, tidak memiliki arti yang khusus karena ciri dari *wewangsalan* adalah bunyi akhirnya yang sama atau berupa sajak. Jadi klausa kedua dari *wewangsalan* di atas merupakan arti dari klausa pertama.



Gambar 4

*Céléng/Babi/Sus vittatus*

Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com)

*Céléng* termasuk dalam fauna *suku pat* atau hewan yang berkaki empat. Kebanyakan hewan yang termasuk dalam kategori ini adalah hewan mamalia. Dalam ritual Hindu di Bali *céléng* digunakan dalam beberapa upacara seperti *Pemaden Caru* (binatang pengganti caru atau persembahan pada upacara *Bhuta Yadnya*), *Padudusan Agung* (Upacara penyucian yang dilakukan setiap 30 tahun sekali), *Bebangkit Gayah* (sejenis upakara yang terbuat dari bagian-bagian tubuh



babi dam memiliki makna simbol energi dimana energi tersebut akan berubah dari negatif menjadi positif setelah diberikan doa-doa pemujaan), dan lain-lain.

Penggunaan leksikon fauna upakara *céléng* ditemukan pada peribahasa bahasa Bali jenis *Bladbadan*. *Bladbadan* merupakan perumpamaan tuturan yang menggambarkan maksud si pembicara.

#### Data 4

*Macéléng lua*

*Bangkung* atau babi betina

‘*Bengkung* atau keras kepala/nakal’

(Simpén, 2016:40)

Pada contoh *Bladbadan* di atas leksikon *céléng* berada pada tatanan frasa, bukan kalimat. Sesuai dengan ciri *bladbadan* dalam guyub tutur Bali yang terdiri dari 3 bagian yaitu *bantang/ giing*, *bebasanipun/arti* sebenarnya, dan arti peribahasa.



Gambar 5

Dongkang/Katak/*Rana tigrina*

Sumber: [www.natureconservation.in](http://www.natureconservation.in)

Fauna upakara *dongkang* termasuk dalam kategori fauna upakara isin carik. Isin carik berarti bahwa fauna tersebut diambil atau habitatnya di sawah. *Dongkang* sendiri digunakan dalam upacara-upacara seperti; *Eka Dasa Rudra*, *Panca Wali Krama* (upacara penyucian yang diselenggarakan setiap 10 tahun sekali dan merupakan upacara *Bhuta Yadnya*), dan lain-lain.

Penggunaan leksikon *dongkang* dapat ditemukan pada peribahasa berbahasa Bali dengan jenis *sloka*. *Sloka* yang disebut juga bidal merupakan kumpulan kalimat majemuk yang menghubungkan tingkah laku manusia dengan hewan atau benda, mirip dengan *sesonggan*. Akan tetapi terdapat perbedaan pada awal kalimat yang diawali dengan frasa “*Buka slokane...*”.



### Data 5

*Buka slokane, engking-engkingan dongkang, makeplug basange masih ia  
Seperti sloka, dengkang katak, meledak perutnya juga ia  
'Seperti orang yang sedang bertengkar, janganlah dipisah, atau nantinya kita juga  
yang akan terkena amarahnya'*

(Simpén, 2016:36)

*Sloka* di atas menunjukkan bahwa leksikon fauna upakara *dongkang* digunakan sebagai media perumpamaan orang yang sedang bertengkar. Pada *sloka* ini terlihat jelas pesan yang ingin disampaikan adalah pesan berupa nasihat atau petuah dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda.

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan leksikon fauna upakara ritual hindu di Bali masih banyak digunakan pada jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Bali. Hal ini menunjukkan kedekatan hubungan antara guyub tutur Bali dengan lingkungan alam, khususnya fauna. Keberadaan leksikon fauna upakara dalam berbagai jenis peribahasa bahasa Bali menunjukkan perumpamaan tingkah laku manusia sebagai guyub tutur yang digambarkan oleh fauna upakara itu sendiri. Berbagai jenis peribahasa tersebut digunakan untuk memberikan nasihat atau petuah kepada generasi muda dari generasi yang lebih tua. Peribahasa tersebut juga digunakan untuk menyindir dan mengungkapkan suatu bentuk perumpamaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya upaya dari guyub tutur Bali untuk melestarikan leksikon fauna upakara sehingga bisa terus digunakan dalam ruang lingkup sehari-hari.

### Rujukan

- AB, I Wayan Simpén. 2016. *Basita Parihasa*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- AnggaTibi, Kadek. 2021. *Makna Sarana Upacara Agama Hindu (Banten)*. Dikutip dari: <https://www.kompasiana.com/anggatibi/61c16d6c17e4ac40081c16b2/makna-sarana-upacara-agama-hindu-banten#:~:text=Banten%20upakara%20merupakan%20bentuk%20sesajen,%2C%20dan%205.%20Butha%20Yadnya>. Pada 9 Oktober 2022.
- Bang, J. Chr. Dan Door, J. 1993. *Eco-Linguistics: A Framework*. [online] dapat diakses lewat [http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/%20Ecoling\\_AFramework1993.pdf](http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/%20Ecoling_AFramework1993.pdf) situs
- Budaarsa, Komang dan Budiarsa, Ketut Mangku. 2013. *Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya*. Dapat diakses lewat [https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/repository/ID3\\_19581204198503100211081408838makalahjenis-hewan-upakara-pdf.pdf](https://repository.unud.ac.id/protected/storage/upload/repository/ID3_19581204198503100211081408838makalahjenis-hewan-upakara-pdf.pdf) situs



- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. Dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- Laily, Iftitah Nurul. 2022. *Penjelasan Komponen Biotik dan Abiotik serta Contohnya*. Dikutip dari: <https://katadata.co.id/iftitah/berita/61f75d375e77a/penjelasan-komponen-biotik-dan-abiotik-serta-contohnya#:~:text=biotik%20dan%20abiotik.-.Komponen%20biotik%20adalah%20komponen%20hidup%20yang%20ada%20di%20alam%20dan,tanah%2C%20air%2C%20dan%20udara>. Pada 9 Oktober 2022
- Sbc\_Founder. 2013. *Majempong bébék*. Dapat diakses lewat situs [https://www.smule.com/song/gus-babah-majempong-bebek-karaoke-lyrics/670462920\\_1875203/arrangement](https://www.smule.com/song/gus-babah-majempong-bebek-karaoke-lyrics/670462920_1875203/arrangement)
- Subrata, Ni Made Dwi Rahya Shinta. 2022. *Struktur dan Jenis Peribahasa Bahasa Bali*. [skripsi] Dapat diakses lewat situs <https://repository.usd.ac.id/41720/>
- Suktiningsih, Wiya. 2016. *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik*. Dalam RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Vol2, No.1 April 2016 halaman 142-160.
- Wiasti, Ni Komang. 2022. *Makna Filosofis Upakara dalam Upacara Yadnya*. Dikutip dari: <https://kemenag.go.id/read/makna-filosofis-upakara-dalam-upacara-yadnya-gmn4o> pada 9 Oktober 2022.